



Becoming

MUHAMMADIYAH

Autobiografi Gerakan Kaum Islam Berkemajuan

Prolog: Hajriyanto Y. Thohari

Epilog: Muhammad Ali

Agus Purwanto | Ahmad Fuad Fanani | Ahmad Imam Mujadid Rais
Ahmad Najib Burhani | Alpha Amirrachman | Andar Nubowo | Biyanto
Chusnul Mariyah | Djoko Susilo | Hillman Latief | M. Alfian Alfian M
M. Habib Chirzin | Ma'mun Murod al-Barbasy | Pradana Boy ZTF
Sudarnoto Abdul Hakim | Yayah Khisbiyah | Zuly Qodir

Becoming Muhammadiyah:

Autobiografi Gerakan Kaum Islam Berkemajuan

Editor:

**Hajriyanto Y. Thohari, Ahmad Fuad Fanani,
Andar Nubowo, dan Muhd. Abdullah Darraz**

BECOMING MUHAMMADIYAH

Autobiografi Gerakan Kaum Islam Berkemajuan

@copyright Hajriyanto Y. Thohari, Ahmad Fuad Fanani, Andar Nubowo,
Muhd. Abdullah Darraz

Editor: Hajriyanto Y. Thohari, Ahmad Fuad Fanani, Andar Nubowo,
Muhd. Abdullah Darraz

Desainer sampul: A.M. Wantoro

Desainer isi & layout: Jume'e

All rights reserved

Cetakan I, September 2016

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 - Faks. (022) 7834311

e-mail: almizan@mizan.com

<http://www.mizan.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

*Becoming Muhammadiyah: Autobiografi Gerakan Kaum Islam
Berkemajuan/ Agus Purwanto ... [et al.]; editor, Hajriyanto Y. Thohari ...
[et al.]*.— Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2016.
340 hlm. ; 15,5 x23,5 cm

ISBN: 978-979-433-913-8

I. Muhammadiyah.
Thohari

I. Agus Purwanto.

II. Hajriyanto Y.

297.661 1

Didistribusikan oleh:

Mizan Media Utama (MMU)

Jl. Cinambo No. 146, Bandung 40294

Telp. (022) 7815500 - Faks. (022) 7802288

e-mail: mmubdg@mizanmediautama.com

Fb: Mizan Media Utama, Twitter: @mizanmediautama

Perwakilan: Jakarta (021) 7874455; Surabaya (031) 8281857; Medan (061) 8229583;
Makassar (0411) 440158; Yogyakarta (0274) 889249; Banjarmasin (0511) 3252178;
Pekanbaru (0761) 20716



Daftar Isi

Pengantar Editor	7
Prolog:	
Menjadi Muhammadiyah: Sebuah Antropologi Gerakan	11
<i>Hajriyanto Y. Thohari</i>	
1. Empat Kategori "Menjadi Muhammadiyah"	19
<i>Ahmad Najib Burhani</i>	
2. Menjadi Muslim Modernis-Eklektik	35
<i>Hilman Latief</i>	
3. Ber-Muhammadiyah sebagai Identitas: Derap Langkah dan Aspirasi ke Depan	50
<i>Alpha Amirrachman</i>	
4. Mencari Titik Konvergensi Muhammadiyah dan NU	73
<i>Ma'mun Murod al-Barbasy</i>	
5. Dari Pesisir ke Pusaran: Catatan tentang Menjadi Muhammadiyah	95
<i>Pradana Boy ZTF</i>	
6. Menggapai Matahari	111
<i>Sudarnoto Abdul Hakim</i>	
7. Becoming Muhammadiyah: Sebuah Pergumulan yang Tiada Henti	126
<i>Biyanto</i>	
8. Menjadi Muhammadiyah Sebuah Pilihan	142
<i>Zuly Qodir</i>	



9. Menjadi Muhammadiyah	157
<i>Djoko Susilo</i>	
10. Muhammadiyah: <i>Home of Ideas and Activism</i>	172
<i>Chusnul Mar'iyah</i>	
11. Membangun Bersama Muhammadiyah	184
<i>Agus Purwanto</i>	
12. Muhammadiyah, Kekuatan Sejarah	207
<i>M. Alfian Alfian M.</i>	
13. Menjadi Muhammadiyah Lintas Waktu, Menuju Masyarakat Ilmu dan Tajdid Peradaban	220
<i>M. Habib Chirzin</i>	
14. Menjadi Muhammadiyah	240
<i>Ahmad Imam Mujadid Rais</i>	
15. Menjadi Muhammadiyah: Perubahan Sosial Positif dalam Islam Berkemajuan	254
<i>Yayah Khisbiyah</i>	
16. "Menjadi" Muhammadiyah, Bukan "Memiliki" Muhammadiyah	271
<i>Ahmad Fuad Fanani</i>	
17. Mengalami Eropa, Mengalami Muhammadiyah: Serpih-Serpih Pengalaman di Paris	293
<i>Andar Nubowo</i>	
Epilog:	
Menjadi Muhammadiyah: Majemuknya Konversi di Tengah Kemajemukan	315
<i>Muhamad Ali</i>	
Tentang Penulis	325



Menjadi Muhammadiyah: Perubahan Sosial Positif dalam Islam Berkemajuan

Yayah Khisbiyah

Menyelesaikan S1 di Fakultas Psikologi UGM, S2 di University of Massachusetts, dan kini menyelesaikan S3 di University of Melbourne.

Selain mengajar di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, juga aktif di Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial di UMS dan CDCC.

Pengantar

Penulisan sejenis autobiografi tentang pengalaman “menjadi Muhammadiyah” ini ternyata cukup sulit, karena saya digiring menjalani proses refleksi retrospektif pribadi paling intim sekaligus rumit yang menyangkut dimensi terdalam eksistensi kita, yaitu dimensi spiritual atau keberagamaan dan manifestasinya dalam gerakan sosial-kemasyarakatan.

Sebenarnya, beberapa kalangan di berbagai kesempatan pernah bertanya heran, bagaimana saya bergabung dengan gugus Persyarikatan Muhammadiyah? Mungkin alasan keheranannya karena nama saya tak ada dalam “radar” Muhammadiyah, dalam *track record* alur pendidikan dan jenjang kaderisasi Muhammadiyah. Kang Moeslim Abdurrahman (alm.) misalnya, saat memberikan ceramah *keynote* pada *halaqah* “Islam Multikultural” di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), sempat membahas di depan forum tentang curiositasnya. “Fenomena orang seperti Mbak Yayah Khisbiyah ini menarik dikaji secara psikoantropologis,” ujarnya dengan tawa canda khasnya; karena saya bukan kader Muhammadiyah, studi lanjut selalu di negara-negara Barat (yang relatif jarang saat itu), bukan



dari bidang *mainstream* Studi Agama (melainkan dari bidang Psikologi saja), perempuan pula, tapi dipandang cukup mampu menerjemahkan diskursus pemikiran Islam progresif ke dalam implementasi praksis gerakan sosial (yang relatif baru saat itu), di salah satu universitas Muhammadiyah pinggiran kota kecil. Mas Goenawan Mohamad pada pertemuan seni-budaya di forum Ford Foundation sempat bertanya bagaimana saya menjadi Muhammadiyah, karena pada awal pergantian abad 21 itu, mungkin masih jarang dosen perempuan Muhammadiyah yang mencoba membongkar sekat-sekat keagamaan yang divisif.

Sebelum itu, pada sekitar tahun 1998, guru besar psikologi Universitas Indonesia Prof. Saporinah Sadli—pada kunjungannya ke UMS mendampingi suaminya, Prof. Mohammad Sadli mengajar di Magister Manajemen UMS sebagai guru besar ekonomi—diundang acara ramah-tamah oleh pimpinan Fakultas Psikologi tempat saya mengajar di UMS. Ibu Sap yang tertarik pada usulan saya tentang perlunya merintis kajian gender dan bina damai di UMS, ingin tahu tentang latar belakang pendidikan saya. Setelah saya informasikan, beliau menjawab, “Wah menarik, ada dosen seperti ini di UMS, bagaimana kisahnya?” Dan sebelumnya lagi, pada tahun 1994, Kak Din Syamsuddin yang baru selesai menjabat Ketua Pemuda Muhammadiyah, agak *surprise* saat mendengar nama seorang dosen UMS disebut sebagai penerima beasiswa Fulbright untuk tingkat master pada jamuan di kediaman Duta Besar Amerika Serikat di Jakarta. Pada masa pra-internet itu, relatif jarang dosen perempuan dari universitas Muhammadiyah meraih Fulbright. Dari universitas-universitas Islam, biasanya dosen peraih Fulbright berasal dari IAIN, dan lelaki. Saya masih ingat pertanyaan heran Kak Din 20 tahun lalu itu, “Sejak kapan di Universitas Muhammadiyah? Tadinya di mana?”

Pertanyaan-pertanyaan di atas bernada positif, minimal menunjukkan keingintahuan. Namun, kerap pula saya mendapat pertanyaan, lebih tepatnya pernyataan serta tuduhan negatif, bahwa saya adalah “Muhammadiyah palsu”, “penyusup Islam liberal dalam Muhammadiyah”, “antek asing/agen CIA perusak Muhammadiyah”, “feminis liberal agen Barat”, terutama pada kurun waktu 2000-2011 saat saya menginisiasi program-program aksi Islam Toleran, Islam Multikultural, dan Islam Damai, melalui Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSBPS) yang saya dirikan di UMS.

Saya yakin, setiap orang memiliki cerita yang unik dan menarik tentang proses perjalanannya menjadi, atau tak-menjadi, Muhammadiyah. *Everybody has a story to tell*. Saya mungkin termasuk salah satu di antara orang yang dianggap sebagai Muhammadiyah, yang bukan melalui pengaderan sistematis di lembaga-lembaga Persyarikatan Muhammadiyah, tetapi melalui se-



rangkaian peristiwa kehidupan pribadi-keluarga yang berkelindan dengan riwayat pendidikan dan peziarahan antar-budaya saya. Saya merasa terhormat diminta menjelaskan “kemenjadian Muhammadiyah” dalam buku ini, karena memberi saya momentum perenungan tentang titian keberagamaan, jalan karier akademis, dan dinamika aktivisme sosial saya, yang hingga hari ini lebih banyak di Muhammadiyah.

Dengan jujur, walau mungkin terdengar tak tawaduk, saya berkewajiban mengatribusi “kemenjadian Muhammadiyah” saya kepada lima figur penting yang semuanya kebetulan bersosok maskulin: ayahanda saya, Haji Rosyid Thohir (Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah (PPM) periode 1995-1998), Pak Amien Rais (Ketua PPM 1998-2005), Buya Syafii Maarif (Ketua PPM 2005-2015), Kak Din Syamsuddin, dan suami saya, Abbas Ghozali (alm.).

Awal Mula: Tumbuh di Kebun Multikultur

Ayahanda saya adalah anak bungsu dari 6 bersaudara, berasal dari keluarga petani tuan tanah berada yang dihormati masyarakat, di desa terpencil bernama Manggungan di wilayah Pantura Indramayu, yang sepenuhnya berkultur Nahdlatul Ulama (NU). Pada tahun 1970, saat saya menginjak usia wajib sekolah, Ayah tak memasukkan saya ke pondok pesantren seperti yang dilakukan semua kakak-kakaknya dan para orangtua lain di desa terhadap anak-anak mereka. Belum ada sekolah modern di Desa Manggungan pada waktu itu, hanya ada surau mengaji tradisional. Ayah lalu pindah ke Kota Cirebon, hanya untuk memasukkan saya, si sulung dan kelima adik saya ke sekolah; dan beliau sendiri rela pulang-pergi kerja hampir setiap hari ke Desa Manggungan untuk mengurus bisnis pertaniannya.

Walau Ayah sendiri lulusan pondok pesantren Persis di Semarang dan pesantren NU di Jombang, dan kaum lelaki di keluarganya banyak menjadi pengurus NU, Ayah tak memproyeksikan anak-anaknya masuk pesantren. Alih-alih, Ayah selalu mendaftarkan keenam anaknya ke sekolah negeri. Dipilihnya sekolah-sekolah negeri bereputasi terbaik di Kota Cirebon, dari tingkat SDN, SMPN sampai SMAN. Sedangkan untuk universitas, diarahkannya ke perguruan tinggi negeri berkualitas baik yang harus berlokasi di luar Kota Cirebon, karena belum ada universitas yang cukup baik di Cirebon saat itu. Jika ada di antara anak-anaknya tidak lolos tes seleksi masuk sekolah dan universitas negeri yang diimpikan, barulah sang anak tersebut didaftarkan ke sekolah dan universitas Muhammadiyah.

Ayah juga kurang sepakat dengan praktik ibadah yang lazim dilakukan komunitas desanya seperti tahlil, qunut, *nyekar*, dan semacamnya. Kami sekeluarga selalu dibiasakannya pergi ke masjid Muhammadiyah, terutama



saat Tarawih Ramadhan dan salat hari raya. "Penceramahnya berilmu luas, berpendidikan tinggi, berwawasan modern, sejuk, dan salatnya khusyuk-tertib tidak bertele-tele," ujarnya membandingkan salat tarawih 8 rakaat ala Muhammadiyah dengan 20 rakaat ala NU. Pada petang hari, kami, keenam anak belajar agama melalui ustad atau guru agama privat yang didatangkan-nya di rumah, dan pernah pula di nyai yang mengajar mengaji untuk anak dan remaja di dekat rumah kami. Kami didorongnya ikut Pengajian Ahad Pagi untuk remaja di masjid Muhammadiyah, yaitu Masjid Teja Suar di Jalan Tuparev yang tak jauh dari rumah kami di Kemplaka, Cirebon Barat. Di rumah, pengajian favorit Ayah di TV dan radio yang kami sering diajaknya menyimak, adalah ceramah oleh Buya HAMKA, ulama Muhammadiyah, dan KH. A.R. Fachruddin, Ketua PPM periode 1971-1985. Sejak saya kecil, Ayah juga berlangganan majalah *Tempo* dan kerap membeli majalah *Panjimas* untuk membaca artikel-artikel Dr. Lukman Harun, pemikir-aktivis dari Muhammadiyah. Dengan semua itu, Ayah tak pernah menjadi pengurus atau anggota Muhammadiyah; ia selalu menyebut dirinya sekadar simpatisan Muhammadiyah. Musik yang diputar di rumah bervariasi, mulai dari Ummi Kalsoum, Frank Sinatra sampai Elvis Presley, dan Ayah kerap bermalam minggu mengajak Ibunda—kadang juga kami—ke bioskop. Salah satu sahabat Ayah adalah engkoh pemilik toko retail di Pecinan Cirebon, dan kami semua tak asing dengan kunjungan ngobrol-ngobrol Om Yang Bin ke rumah.

Pada kurun waktu 1982-1992, Ayah dipercaya menjadi Kepala Desa Manggungan, dan ia melakukan banyak perubahan sosial di desa kelahirannya berupa peningkatan fasilitas perawatan kesehatan, penataan lingkungan, dan peningkatan taraf pendidikan. Bersama Ibunda kami, didirikannya sekolah TK, SDN dan madrasah tsanawiyah pertama di desanya. Diundang-nya para penceramah agama moderat dari MUI Kota Cirebon dan Muhammadiyah PDM Cirebon untuk perayaan hari-hari besar Islam di masjid desa dan di mushala pesantren yang dibangunnya melalui Yayasan Amal Shaleh milik keluarga besar. Namun, Ayah tak mengubah doa qunut jemaah salat Subuh dan jumlah rakaat salat Tarawih di masjid desanya, dengan pertimbangan menghormati kearifan lokal dan agar tak mengundang konflik akibat masalah khilafiah. Dari Ayah, pertama kali saya belajar tentang kemodernan, eklektisme budaya hibrid, pergaulan dan kerja sama dalam masyarakat plural, sambil berpedoman pada nilai-nilai Islam moderat.

Di ketiga jenjang sekolah negeri Cirebon, saya mengikuti kegiatan-kegiatan yang berwarna "sekuler", di antaranya menjadi pengurus OSIS, Pasukan Pengibar Bendera, dan kegiatan seni-budaya semacam musik, puisi dan teater. Di SMA, saya menjadi pemimpin grup tari etnik-kontemporer



bernama Gita Bedaya Panembrama sebagai mimikri imbas budaya pop era itu yang dipopulerkan oleh Guruh Soekarnoputra melalui Swara Mahardhika. Persahabatan saya dengan teman sebaya melampaui batas-batas etnis dan agama di sekolah-sekolah umum tersebut. Di kelas 2 SMA pada tahun 1982, terjadi titik balik pada pencarian spiritualitas saya di tengah kegelisahan alamiah usia remaja. Di tengah maraknya gairah kebangkitan peradaban keemasan Islam yang disuarakan di kampus-kampus, sekolah, masjid, dan media massa, saya tertarik membaca artikel di majalah *Tempo* tentang Aga Khan Award yang dihadiahkan lembaga internasional prestisius kepada Pondok Pesantren Pabelan yang dipimpin oleh Kiai Haji Hamam Dja'far. Saya membujuk Ayah agar diizinkan mondok menjadi santri Pesantren Ramadhan di Pabelan. Ayah yang membaca tentang "anomali" Ponpes Pabelan di antara pesantren lainnya, yaitu sebagai pesantren modern, moderat, dan mendapatkan pengakuan internasional, langsung setuju dan bahkan menyertakan adik-adik saya yang sudah berusia SD akhir dan SMP untuk mengikuti Pesantren Ramadhan juga bersama saya di Pabelan.

Inilah kali pertama saya bersentuhan dengan kultur pesantren yang biasanya diasosiasikan dengan NU secara dekat. Saya langsung jatuh cinta pada ritme dan atmosfer pesantren yang progresif di Muntilan, Jawa Tengah ini. Ternyata, Pondok Pesantren Pabelan berbeda dari yang sering saya dengar tentang kekumuhan dan keterbelakangan pesantren. Saya merasa nyaman dan asyik dengan irama hidup teduh dan fasilitas bersahaja pondokan pesantren: antre mandi dengan gayung di tangan dan handuk tersampir di bahu, mencuci baju di sungai jernih, antre makanan sederhana di dapur umum, tidur berjejer di gelaran kasur di lantai dalam bangsal kamar berbilik separuh anyaman bambu atau papan, naik andong berbelanja ke Pasar Muntilan, berinteraksi dengan santri mukim dan non-mukim dari seluruh Nusantara. Doa qunut, wirid dan zikir saya ikuti dengan khusyuk, dan salat Tarawih 20 rakaat serta semua salat sunnah di Masjid Pabelan tak terasa berkepanjangan. Saya ketagihan, sehingga saya mengulang mengikuti Pesantren Ramadhan sebanyak 3 kali di Pabelan berturut-turut. Kiai Hamam sampai hafal dengan saya; jika Kiai Hamam sedang menerima kunjungan tamu penting, kadang dipanggilnya saya melalui kurir kakak santri mukim yang menjadi mentor bagi santri Ramadhan, untuk dijadikan "percontohan" tentang remaja kota dari jauh yang kecanduan mondok di Pesantren Ramadhan Pabelan. Saya ingat, di antara tamu Kiai Hamam bukan hanya tokoh-tokoh agama, tetapi juga seniman-budayawan seperti pelukis Amri Yahya, penyair Rendra, ikon dangdut Rhoma Irama, dan Emha Ainun Najib. Ruang tamu Kiai Hamam yang dindingnya dihias lukisan besar bercorak modern-



abstrak Ka'bah karya maestro pelukis Affandi, pajangan banyak piala hasil prestasi para santri, serta berbagai cerita arif sekaligus jenaka yang kerap ditingkah tertawa bariton lepasnya, menjadi ingatan fotografis dalam benak saya hingga sekarang. Pada kali ketiga saya ikut pesantren Ramadhan di Pabelan, saya sudah menjadi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM), semakin antusias mengikuti ceramah, kuliah, khotbah yang didesain oleh jaringan aktivis mahasiswa Muslim antar-universitas Yogyakarta, dengan fasilitas dan dukungan keluasan dan inklusivitas pemikiran Kiai Hamam.

Di Pabelan, saya pertama kali berjumpa dengan pemikiran-pemikiran dan sosok fisik Gus Dur, Nurcholish Madjid, Romo Mangunwijaya, Franz Magnis Suseno, dan tokoh-tokoh kebangsaan penting lainnya yang berasal dari lintas agama, yang terus berlanjut saat saya kembali ke Yogyakarta dalam wacana dan gerakan aktivisme mahasiswa Muslim di Jemaah Shalahuddin UGM, juga di HMI Korkom UGM dan HMI Cabang DIY. Saya juga kerap menghadiri diskusi antar-iman di Institut Dialog Antar-iman di Indonesia (Institut DIAN/Interfidei), Perpustakaan Hatta, LSM perempuan seperti Kalyana Mitra, Pusat Studi Kebudayaan UGM yang dipimpin Prof. Umar Kayam, dan berpartisipasi dalam kegiatan Dinamika Edukasi Dasar yang digagas Romo Mangunwijaya setelah sebelumnya saya tertarik membantunya membela hak-hak kaum miskin Lembah Code yang akan semakin digusur oleh proyek *green belt* Pemda DIY, dan banyak kegiatan lainnya. Di banyak kegiatan itu, saya berteman akrab dan belajar bersama aktivis dari IAIN Yogyakarta yang kebanyakan berlatar pendidikan pesantren NU dan Persis. Secara bersamaan, saya juga aktif di Senat Mahasiswa Fakultas Psikologi UGM sebagai sekretaris, bergaul dengan sesama mahasiswa psikologi lintas-angkatan berlatar belakang etnis dan agama beragam. Saya berada dalam milieu kaya di antara Muhammadiyah, NU, dan kelompok-kelompok diskusi serta LSM mahasiswa sekuler secara relatif berimbang dan menyatu tanpa bertabrakan dalam diri saya.

Tonggak-Tonggak Penentu "Kemenjadian Muhammadiyah"

Adalah Pak Amien Rais, yang pertama kali membawa saya kembali pada Muhammadiyah. Saya mengenal Pak Amien melalui diskusi keislaman di Masjid Gelanggang saat menjadi aktivis Jemaah Shalahuddin UGM, dan kemudian menjadi salah satu santrinya pada Pengajian Iktikaf Ramadhan (PIR) 1985 di Padepokan Budi Mulia. Padepokan Budi Mulia didirikan oleh Yayasan Shalahuddin yang dibentuk oleh pengurus Muhammadiyah Yogyakarta. PIR mengambil format seperti pesantren modern di mana para santrinya yang terdiri dari aktivis berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta menginap se-



lama 2-3 minggu untuk mengikuti pelatihan tentang pemikiran keislaman dan isu-isu gerakan sosial-keagamaan. Pelatihan ini didesain dan difasilitasi oleh para aktivis dan cendekiawan muda Muhammadiyah Yogyakarta, antara lain Bang Said Tuhuleley dan Bang Zulkifli Halim, dengan mentor tetap Ustad KH. Suprpto Ibnu Djuraimi, dan narasumber para cendekiawan Muhammadiyah.

Keikutsertaan saya nyantri di Padepokan Budi Mulia kelak menjadi penentu jalan hidup saya untuk lebih banyak ke Muhammadiyah. Atas saran Ibu Kunasriyati Rais yang mengenal saya pertama kali saat saya menjadi santri Budi Mulia, pada tahun 1989 saya diminta Pak Amien Rais menjadi sekretaris lembaga *think tank* baru bernama Pusat Pengkajian Strategi dan Kebudayaan (PPSK) yang didirikan Pak Amien bersama para cendekiawan Muslim Yogyakarta lainnya.

PPSK bervisi memberikan arah kebijakan kebangsaan dan kenegaraan dari perpektif akademisi dan cendekiawan Muslim. Di PPSK saya mendapat privilese yang luar biasa mengasyikkan dengan membantu mengorganisasi forum seminar, publikasi jurnal ilmiah *Prospektif*, dan penelitian kebijakan, dengan isu-isu strategis yang mencerahkan dan membuka cakrawala baru. Di PPSK saya secara pribadi mengenal banyak akademisi-cendekiawan penting dengan *leverage* nasional dan internasional, serta pimpinan inti PP Muhammadiyah seperti K.H. Azhar Bashir, Watik Pratiknya, Syafii Maarif, Kuntowijoyo, Chamamah Suratno, Malik Fadjar, Sofian Effendi, Yahya Muhaimin, Ichlasul Amal, Sjafrin Sairin, Affan Gaffar, dan Syaifullah Mahyuddin. Saya yang semula tak punya cita-cita menjadi dosen, hanya sebagai ibu rumah tangga yang menyambi kerja *menial*, lalu terinspirasi untuk berkarier dalam dunia akademik berkat pengaruh cendekiawan PPSK yang semuanya dosen ini.

Melalui PPSK, saya didorong Pak Amien untuk belajar menulis dan mempublikasikannya di media. Publikasi saya yang pertama dimuat oleh majalah *Suara Muhammadiyah*, tentang perlunya gerakan feminisme Islam untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Kata Pak Amien, tulisan saya dimuat bukan karena redaktornya segan pada Pak Amien yang merupakan pemimpin redaksi *Suara Muhammadiyah*, tapi karena tulisan saya agak lumayan. Dorongan itu membuat saya bersemangat untuk menulis lagi di berbagai media cetak lainnya. Pada 1991, saya ikut membantu PPSK secara teknis dalam persiapan kelahiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), yang rapat-rapatnya di vila Tawangmangu milik *philanthropist* penyokong tunggal pendanaan PPSK, semakin meluaskan cakrawala keislaman dan keindonesiaan saya. Saat bersamaan, saya didorong menjadi *team leader*



pada hibah penelitian dari the Ford Foundation di Pusat Pengkajian Kependudukan UGM dengan mentor Pak Sjafri Sairin, Pak Djamaludin Ancok, Pak Sofian Effendi, dan Prof. Masri Singarimbun

Saya meyakini, PPSK memberi pengaruh sangat instrumental bagi perkembangan bidang keilmuan yang menjadi minat saya. Psikologi, bidang keilmuan S1 saya, adalah bidang yang mengkaji manusia melalui perspektif *micro level*, berfokus terbatas pada proses mental-kejiwaan individu dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar. Kajian-kajian multidisipliner di PPSK yang dibawakan para cendekiawan yang hampir semuanya berasal dari disiplin ilmu sosial berperspektif *macro level*, meluaskan wawasan saya dan menajamkan minat saya pada Psikologi Sosial dan Lintas-Budaya sebagai alat memahami perilaku sosial manusia secara lebih komprehensif. Di antara para cendekiawan PPSK yang meninggalkan kesan paling mendalam pada saya adalah Pak Kuntowijoyo (alm.), sastrawan dan guru besar sejarah UGM. Karya sastra Pak Kunto dan publikasi akademiknya telah memikat saya sejak membacanya di tahun pertama aktivisme kemahasiswaan saya. Saya bersyukur mengenal pribadi Pak Kunto serta keluarganya dari dekat melalui PPSK: kesederhanaan, kehangatan, kebijaksanaan, dan keteduhannya selalu menginspirasi dan meluruhkan hati saya. Secara kecondongan, mungkin saya juga sangat dipengaruhi dan diarahkan oleh salah satu gagasan penting Pak Kunto, yaitu Ilmu Sosial Profetik. Menurutnya, ilmu sosial bukan hanya untuk memahami fenomena masyarakat, namun harus juga mengemban tugas transformasi menuju cita-cita yang diidealkan masyarakatnya melalui tiga nilai pijakan dasar yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.

Lokal-global-glokal

Di PPSK, saya bersahabat dengan Samsurizal Panggabean, dosen muda di Jurusan Hubungan Internasional FISIPOL UGM. Bang Rizal yang pertama kali memantik minat saya pada *Peace Studies*, dan melalui informasi brosur serta dorongan darinya, saya melamar dan mendapat beasiswa UNESCO untuk mengikuti kuliah 1 semester dalam bidang Studi Perdamaian dan Resolusi Konflik di European Peace University (EPU) di Austria pada awal 1994 dengan studi kasus Slovenia, Kroasia, dan Hungaria pasca keruntuhan Yugoslavia. Mata kuliah Johan Galtung di EPU—secara khusus teorinya mengenai *soft religions*—mengafirmasi minat aktivisme saya dalam dialog dan kerja sama antar-agama, diperkuat melalui keterpaparan saya dalam relasi antar-bangsa dan antar-iman dengan sesama mahasiswa dan para dosen di kampus EPU yang berasal dari lima benua. Di EPU saya juga mengikuti kuliah tentang non-



violence dari Marshal Rosenberg yang tertarik pada keaktifan saya di kelasnya sehingga ia menawarkan kerja sama lokakarya *Non-violent Communication* di Indonesia, yang saya tautkan ke Fakultas Psikologi UGM, dan kelak ia memberikan beasiswa pada saya untuk mendalami metode nir-kekerasan pada lokakarya di Wisconsin.

Secara bersamaan, saya juga didorong Pak Amien melamar beasiswa Fulbright untuk studi lanjut S2 di Amerika Serikat. Dekan Psychology Department University of Massachusetts (UMass), belakangan bercerita bahwa saya diterima karena surat rekomendasi dari Prof. Kai Erikson, putra dari psikolog legendaris Erik. H. Erikson, yang menulis impresif tentang saya dari pengenalannya saat saya mengambil kuliah di EPU. Sebelum berangkat ke Amerika, saya melamar sebagai dosen di Fakultas Psikologi UGM, namun ditolak karena tidak ada lowongan formasi dosen baru. Saya dianjurkan Pak Amien untuk mengajar di Universitas Muhammadiyah. Sayangnya, Universitas Muhammadiyah di Yogyakarta tidak mempunyai Fakultas Psikologi. UM terdekat dari Yogya yang memiliki Fakultas Psikologi adalah UM Solo, maka jadilah saya melamar ke UMS pada akhir 1994 melalui Pak Dochak Latief, pegiat PPSK yang saat itu menjadi Wakil Rektor 1 UMS, dan langsung diterima oleh Rektor UMS, Pak Malik Fadjar. Saya hanya sempat mengajar 1 semester di UMS mulai awal 1995, karena pada Agustus 1995 saya berangkat ke Boston untuk menempuh studi di University of Massachusetts at Lowell. Menjelang keberangkatan ke Amerika Serikat ini, saya dilepas Pak Amien sepenuhnya dari pekerjaan PPSK. Saya mencoba bertahan mandiri dengan bekerja sebagai praktisi psikolog di biro konsultasi psikologi di Yogyakarta, dan sebagai asisten lapangan untuk penelitian di Center for Policy and Development Studies (CPDS) di Jakarta dengan mentor Kak Din Syamsuddin yang saya kenal pada jamuan makan malam Fulbrighters menjelang berangkat studi ke Amerika.

Di Amerika Serikat, di sela-sela kuliah S2, saya bekerja sebagai *Research Assistant* untuk program *Center for Immigrant and Refugee Community Leadership and Empowerment* ke-5 di lokasi kampus UMass yang berfokus pada membantu adaptasi *boat people* atau orang-orang perahu korban perang saudara di Vietnam-Laos-Cambodia yang mengungsi ke AS. Selain itu, saya aktif dalam *Muslim Student Association* dan *Diversity Council* di UMass, kerap mengikuti pengajian bulanan Persatuan Pelajar Indonesia di Boston, dan beberapa kegiatan ICMI di AS dan Kanada. Sifat dari bidang studi yang saya tempuh di Amerika, yaitu Psikologi Sosial/Komunitas, dikombinasikan dengan Studi Perdamaian sebelumnya di Eropa, secara logis makin menggiring saya meminati isu-isu pemberdayaan komunitas dan keadilan sosial untuk



kelompok-kelompok marginal, kesetaraan gender, manajemen kebinekaan dalam seting masyarakat plural, resolusi konflik, dan bina-damai.

Sepulang dari AS pada Juli 1997, saya pindah ke Solo untuk berkonsentrasi mengajar di Fakultas Psikologi UMS, sambil bergiat di Lembaga Penelitian UMS sebagai konsultan *International Labour Organization* untuk Pengentasan Pekerja Anak yang dikelola oleh Muhammadiyah PDM Kendal, Jawa Tengah. Saya melebarkan *networking* dalam bilang *Peace Studies* dengan kembali mendapat beasiswa untuk program diploma dalam Resolusi Konflik dan Peacebuilding di Uppsala University, Swedia pada 1998. Saat saya berada di Swedia, Kota Solo mengalami amuk massa menjelang kejatuhan Presiden Soeharto dan tumbanganya Orde Baru. Kota yang kerap disebut bersumbu pendek radikalisme ini sebagian terbakar, banyak jatuh korban jiwa, dan *social fabric* masyarakat Solo terkoyak parah. Melalui jejaring LSM dan kelompok-kelompok kajian peminat budaya, saya terhubung dengan Mas Sardono W. Kusumo, seniman yang budayawan dan pengajar di Institut Seni Indonesia di Solo dan Institut Kesenian Jakarta, yang meminta saya bergabung dalam Paguyuban Wong Solo dan kelak membentuk Solo Heritage Society bersama-sama dengan berbagai kalangan masyarakat sipil, akademik, dan bisnis untuk mengkaji pemulihan Kota Solo dari keterkoyakan akibat konflik sosial-politik warisan hegemoni tiranik Orde Baru.

Bersamaan dengan aktivisme sosial-budaya di tingkat *grass root* kota ini, saya diminta oleh koran lokal *Solo Pos* untuk mengasuh rubrik Konsultasi Psikologi setiap 2 mingguan, berupa membalas surat-surat pembaca yang mencari saran tentang masalah psikologis mereka. Jejaring kegiatan makin semarak dengan keterlibatan saya kembali di lembaga-lembaga Islam-kultural berafiliasi ke Nahdlatul Ulama seperti Desantara di Jakarta dan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) di Yogyakarta, juga di kegiatan seni-budaya melalui jaringan Ford Foundation utamanya dengan Mbak Amna S. Kusumo, Taufik Rahzen, dan Mas Endo Suanda. Kegiatan-kegiatan tersebut saya selang-seling dengan menempuh sesi-sesi pelatihan berdurasi 2 tahun (1999-2001) di Leadership for Environment and Development (LEAD) berbasis di Inggris berbeasiswa Rockefeller Foundation dengan studi banding ke Brazil, China, Russia dan Armenia.

Serangkaian kegiatan ini tidak satu pun yang sungguh-sungguh berbasis pada Persyarikatan inti Muhammadiyah. Hanya status saya sebagai dosen tetap di Fakultas Psikologi UMS yang mungkin dilihat sebagian orang sebagai representasi Muhammadiyah di mana pun saya berkiprah. Atau, mungkin juga tidak: mungkin orang melihat saya sebagai orang luar Muhammadiyah, karena bukan kader murni Muhammadiyah. Saya sendiri saat itu secara sub-



jektif tidak merasa sebagai Muhammadiyah, dan tidak terlalu memikirkan afiliasi organisasi atau identitas kelembagaan saya. Sebagian penyebabnya mungkin karena pada kurun 1994-2009, kebetulan berbagai jejaring di mana saya mendapatkan kesempatan beasiswa, *project grants*, riset, publikasi, dan hibah perjalanan seminar ke sekitar 40-an negara, merupakan hasil ikhtiar *networking* independen. Karenanya, saya merasa memiliki kebebasan melakukan *passing-over* dan *crossing-over* atau melintasi batas-batas identitas sosial di antara berbagai jejaring dengan cair dan dinamis, tanpa ada beban keterikatan pada suatu lembaga tertentu.

Merasa Menjadi Muhammadiyah Saat Dilindungi dari Serangan

Persepsi subjektif saya sendiri tentang “kemenjadian Muhammadiyah” berubah saat saya mengalami fase-fase genting di PSBPS UMS. Saya diminta menjadi Kepala Pusat Studi Kebudayaan oleh pimpinan UMS pada tahun 1999, dengan alasan karena saya banyak dikenal melalui aktivitas seni-budaya di Solo Heritage Society. UMS mempunyai kebijakan agar pusat-pusat studi mendesain program masing-masing tanpa bantuan dana pengembangan dari universitas; UMS hanya menyediakan dana penelitian sebesar 1 juta rupiah setiap semester. Saat itu saya hanya sendirian di pusat studi yang tidak mempunyai mitra dosen peneliti dan staf, berbekal ruang kecil ukuran 2,5 x 2,5 meter persegi berperabot 1 meja kerja, 1 lemari kosong tanpa sebuah buku pun, dan sebuah komputer tua yang sering macet. Sebuah posisi yang kurang menarik, namun saya melihat peluang untuk memodifikasi pusat studi dan melakukan transformasi sosial-ide yang selalu menjadi *passion* saya—melalui pusat studi ini. Nama “Pusat Studi Kebudayaan” yang terdengar statis dan semula hanya berfokus mengkaji fenomena kebudayaan lokal Solo dan Jawa Tengah, saya ubah menjadi “Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial” agar terdengar lebih dinamis, dan mewadahi ide saya mengintegrasikan kajian akademis dengan praksis gerakan sosial.

Sebagai orang yang datang dari luar Muhammadiyah, saya prihatin mendapati kemuhammadiyah yang diajarkan dewasa ini acap merupakan distorsi terhadap sejarah dan cita-cita pendirinya, KH. Ahmad Dahlan. Oleh karena itu, saya mendesain program pertama PSBPS untuk mengatasi masalah sosial yang mengganggu pikiran saya: intoleransi kalangan agamawan—termasuk Muhammadiyah—terhadap kultur dan seni-tradisi lokal, dan relasi sosial antar-kelompok agama yang dipenuhi kecurigaan serta permusuhan yang berpotensi mengundang konflik kekerasan.

Dinamika pergaulan lintas-golongan dan antar-peradaban, juga wacana kajian aktivis-pemikir muda Nahdlatul Ulama yang saat itu lebih progresif



dari Muhammadiyah, memengaruhi gagasan saya tentang perlunya program aksi "celebrating diversity". Merayakan kebinekaan masyarakat plural, termasuk kearifan lokalnya, dengan tujuan memperkuat kohesi-harmoni sosial, dan mencegah konflik kekerasan destruktif. Ide itu saya komunikasikan dengan para aktivis lintas-golongan yang berada dalam jejaring Ford Foundation, lalu secara relatif cepat saya mendapat persetujuan dukungan dana dari Program Officer Ford bidang Arts and Culture, Jennifer Lindsay yang diteruskan ke penggantinya Philip Yampolsky. Jenny dan Philip masing-masing berkewarganegaraan Australia dan Amerika, sudah belasan tahun menetap di Indonesia dan amat memahami serta mencintai seni-budaya tradisional Indonesia, mungkin lebih dari saya sendiri. Rekan-rekan dosen yang saya amati memiliki keprihatinan serupa, saya undang untuk bersama-sama mengembangkan program ini. Pak Mohammad Thoyibi dari Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang amat produktif mempublikasikan tulisan di jurnal-jurnal UMS yang dikelolanya, dan saat itu menjadi Ketua Lembaga Penelitian, menjadi mitra diskusi mematangkan rencana program ini. Kami lalu mengundang Pak Syamsul Hidayat, Pak Abdullah Ali, Mas Zakiyuddin Baidhawi, dan belakangan Pak Fattah Santoso serta Mas Mutohharun Jinan dari Fakultas Agama Islam, Ibu Nanik Prihartanti dan Ibu Usmi Karyani dari Fakultas Psikologi, dan Ibu Atiqa Sabardilla dari FKIP untuk bergabung di PSBPS. Program PSBPS mendapat sambutan positif dan dukungan penuh dari PP Muhammadiyah, utamanya Buya Syafii Maarif, Ketua PP Muhammadiyah, dan Pak Amin Abdullah yang menjabat sebagai Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah sekaligus Rektor UIN Yogyakarta.

Selama kurun waktu 2001-2011 PSBPS tampaknya dianggap berbagai kalangan sebagai katalisator pemikiran-pemikiran Islam moderat dan progresif, yang di Muhammadiyah belum sedinamis seperti di kalangan muda NU. Pengurus PP Muhammadiyah melalui Pak Watik Pratiknya, Mas Hajriyanto Thohari dan Mas Bahtiar Effendi secara khusus meminta PSBPS memfasilitasi perumusan konsep Dakwah Kultural untuk dibahas di Sidang Tanwir di Bali pada 2002 dan disosialisasikan di Tanwir Makassar pada 2003. PSBPS juga turut menyediakan ruang diskursus yang kondusif bagi sekumpulan pemikir muda Muhammadiyah yang kelak menamakan diri Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM). Antara lain Kang Moeslim Abdurrahman (Direktur Al-Maun Institute) dan Kang Suyoto yang kala itu menjabat Rektor UM Gresik, beberapa kali mengundang saya untukewartakan perlunya mendukung pemikiran Islam berkemajuan melalui JIMM dan lembaga baru yang dibentuk untuk mengusung pemikiran Buya Syafii Maarif sebagai "tenda kultural" Islam Indonesia, Ma'arif Institute for Culture and Human-



ity. PSBPS semarak dengan berbagai kegiatan *halaqah*, penelitian, lokakarya, seminar tingkat nasional dan internasional, publikasi, dan program aksi dengan dukungan berbagai mitra donor nasional serta internasional, yang menarik peliputan media nasional.

Ortom Muhammadiyah seperti Ikatan Remaja Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah, kadang mengundang saya sebagai narasumber forum seminar. Banyak kalangan internal maupun eksternal Muhammadiyah menyarankan saya agar secara resmi bergabung ke Nasyiatul Aisyiyah atau Aisyiyah, namun saya ragu untuk dua alasan. *Pertama*, saya merasa karakter pribadi saya yang non-tradisional dan sempat berstatus *single mother* (yang dianggap sebagai "kecacatan" oleh sebagian kalangan) kurang layak bergabung dalam organisasi yang berisi ibu-ibu berstruktur keluarga normal. *Kedua*, saya merasa lebih fleksibel berada di luar formalitas birokrasi organisasi agama mana pun untuk ruang gerak aktivisme saya sebagai jembatan lintas agama dan budaya. Di saat bersamaan, Jaringan Islam Liberal (JIL) juga mengundang saya untuk bergabung dalam *Steering Committee* JIL, namun saya tolak dengan alasan yang sama tentang fleksibilitas afiliasi gerakan, ditambah dengan ketidakcocokan terhadap perspektif dan strategi gerakan sosial JIL yang provokatif. Beberapa teman dari Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) juga melakukan pendekatan agar bergabung mendukung gerakan *khilafah*, namun belum bisa saya penuhi karena kurang bersetuju dengan visi utopis HTI yang merisikokan persatuan Indonesia. Saya merasa nyaman berada di tengah-tengah hiruk-pikuk negosiasi dan kontestasi beragam *social movements* keislaman tersebut. Saya menavigasi identitas pribadi saya dengan identitas sosial yang majemuk dan berlapis-lapis, melalui pengalaman *intersections* multikultur atau pertemuan dan pertautan berbagai identitas sosial-budaya yang kompleks untuk memperkaya perkembangan diri.

Dalam kurun tiga tahun pertama, *cubicle* kecil PSBPS bertransformasi secara mandiri menjadi kantor luas-nyaman berfasilitas lengkap tempat akademisi, peneliti, mahasiswa dan sukarelawan dari berbagai disiplin ilmu, perguruan tinggi, dan wilayah bertukar gagasan dan bekerja sama. Benturan-benturan pemikiran kerap terjadi dalam kontestasi mengenai purifikasi ajaran Islam *versus* pembaruan pemikiran Islam. Media massa pun tertarik menyoroti PSBPS sebagai fenomena yang relatif unik dalam tubuh Muhammadiyah. Ketidaksetujuan sebagian kalangan terhadap gagasan dan kegiatan yang dipromosikan PSBPS muncul seiring dengan dukungan terhadapnya. Pusat Studi Budaya, kependekan dari PSBPS, sering dipelesetkan dengan "Pusat Sarang Bid'ah" dan kerap disebut sebagai agen "SIPILIS"



(Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme). Respons penolakan ini sebetulnya tidak mengejutkan saya, karena inilah sesungguhnya alasan pertama saya memilih Solo sebagai poros gerakan sosial: kota yang tenar disebut sebagai barometer dan *hot spot* untuk isu-isu ekstremisme sosial-politik dan keagamaan. Ketua PP Muhammadiyah Buya Syafii Maarif selalu konsisten melindungi PSBPS dari serangan-serangan internal maupun eksternal Muhammadiyah. Buya kadang memanggil saya dengan sebutan "Otak Cirebon". Kita perlu membuat lebih banyak lagi otak-otak Cirebon macam begini, katanya bergurau beberapa kali.

Namun, saya pribadi menganggap peran saya di PSBPS hanyalah tukang masak, yang mengumpulkan bahan-bahan dari pasar ide dan menyediakan kompor untuk memasaknya. Motor dari PSBPS sejatinya adalah rekan-rekan pemikir keislaman seperti Pak Fattah, Pak Thoyibi, Mas Zaki, Pak Ali, Mas Jinan, dan para pegiat yang tekun meneliti dan mengimplementasikan program aksi di lapangan seperti Bu Nanik, Bu Atiqa, Bu Usmi, dan kader muda seperti Almuntaqo Zain, Fajar Riza Ul-Haq, Wawan Kardiyanto, Farid Darmawan dan Khelmy Pribadi. Saya hanya menghimpun potensi dan memfasilitasi ruang bagi energi kreatif rekan-rekan UMS yang selama itu mungkin belum mendapat katalisator. Bersamaan dengan membantu teman-teman UMS mengelola PSBPS, saya meneruskan kerja di berbagai jejaring lain. Di antaranya adalah program binadamai dan resolusi konflik melalui Southeast Asia Conflict Studies Network (SEACSN), Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian UGM, UNICEF, WHO untuk program *peacebuilding* di berbagai daerah konflik terutama di Aceh dan Ambon, *International Committee of Peace Psychology*.

Serangan paling keras terhadap PSBPS terjadi pada tahun 2009-2010 saat mengimplementasikan program Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam (PPBI). Program ini saya desain pada 2007 saat menyadari bahwa kekerasan ekstremis berbagai kelompok Muslim antara lain dipengaruhi oleh sosialisasi tafsir intoleran sejak usia dini di agensi tempat karakter manusia ditumbuhkan, utamanya di lembaga pendidikan seperti sekolah. Menjelang diluncurkannya buku PPBI yang merupakan *pilot project* untuk bacaan suplemen siswa Muslim di tingkat Sekolah Menengah Pertama, Front Pembela Islam Solo (FPIS) dan beberapa kelompok Muslim lain memengaruhi Majelis Ulama Indonesia di Solo untuk menekan pimpinan UMS agar membubarkan PSBPS, dan memusnahkan buku PPBI. PSBPS juga dilaporkan ke Kepolisian Sektor Sukoharjo dengan pengaduan penistaan agama dan pendangkalan akidah.

Pada fase ini, Kak Din Syamsuddin, Ketua PP Muhammadiyah periode 2005-2015, menyediakan banyak waktu dan energi untuk memberikan pem-



belaan terhadap PSPBS. Demikian juga dengan Rektor UMS Pak Bambang Setiaji, pengurus Yayasan Badan Pengurus Harian UMS, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Solo dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah, semua solid mendukung PSBPS. Dukungan dan pembelaan juga diberikan antara lain oleh Buya Syafii Maarif, Pak Malik Fadjar, MUI Pusat, dan Kementerian Agama kepada PSBPS. Menghadapi hujatan dan serangan saudara-saudara FPIS, FUIS, dan MUIS, saya menghindari konfrontasi berpendekatan *mutual derogatory* atau *diabolical enemy image* yang kerap dilakukan oleh gerakan Islam progresif lain saat menghadapi serangan dari gerakan Islam radikal/ekstrem. Pendekatan konfrontatif saya yakini hanya akan mengeskalasi konflik dan dapat berujung pada kekerasan baru. Alih-alih, pendekatan dialogis kami lakukan. Dengan difasilitasi oleh Kak Din dan Pak Bambang, dialog antara PSBPS dan MUI Solo mampu dilaksanakan dengan hikmat dan mencapai kesalingpahaman yang baru. Permintaan FPIS dan MUIS agar isi buku PPBI direvisi, dipenuhi sebagiannya oleh PSBPS pada tahun 2010 dengan dukungan dari banyak pimpinan Muhammadiyah, utamanya Mas Hae-dar Nashir dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang menulis sambutan di buku PPBI edisi revisi pada 2011.

Dukungan dan pembelaan PP Muhammadiyah terhadap ide dan gerakan yang dipromosikan PSBPS dari serangan saudara-saudara sesama Muslim yang berbeda perspektif itulah, yang secara subjektif membuat saya merasa menjadi Muhammadiyah. Sekali lagi, istilah "menjadi Muhammadiyah" bagi saya pribadi menyimpan kompleksitas tersendiri, karena *becoming* atau "menjadi" secara harfiah berarti proses yang terus berlangsung, tidak stagnan, belum berhenti, tidak final. Teori-teori psikologi (misalnya dari Erik H. Erikson, Carl C. Jung, Kenneth Gergen) dan ilmu budaya atau *cultural studies* banyak mendiskusikan proses "menjadi" dalam kajian tentang identitas sosial. Faktor-faktor psikososial dan kemasyarakatan memengaruhi bagaimana seorang individu mengintegrasikan identitas sosialnya yang majemuk (*multiple social identities*): identitas kita tidaklah tunggal, melainkan majemuk, bersifat *fluid* atau cair, dan merupakan *ongoing process*.

Penutup: Ber-Islam melalui Muhammadiyah untuk Kemanusiaan Universal

Pada tahun 2006, Kak Din Syamsuddin meminta saya membantu persiapan World Peace Forum pertama di Jakarta yang diselenggarakan PP Muhammadiyah bekerja sama dengan Cheng Ho Multicultural Education Trust. Saya melakukannya di tengah studi lanjut S3 dalam bidang Psikologi Perdamaian di Melbourne University, dan bolak-balik Australia-Indonesia untuk



mendampingi PSBPS. Pada akhir tahun 2007, saat Kak Din, Mas Abdul Mukti, Bang Rizal Sukma dan beberapa cendekiawan muda lain dari Muhammadiyah berencana mendirikan Center for Dialogue and Cooperation among Civilizations (CDCC) di Jakarta, saya ditelepon Kak Din untuk bergabung. Saya sedang hamil tua dengan anak bungsu dan sedang berkhidmat pada kehidupan berkeluarga, sehingga walaupun tertarik ajakan Kak Din, terpaksa tidak bisa saya penuhi. Namun, di waktu agak senggang saya kadang membantu beberapa kegiatan CDCC dan PP Muhammadiyah, walaupun belum bisa bergabung secara formal dalam jajaran eksekutif CDCC. Tahun 2014, saya diminta kembali membantu World Peace Forum ke-5, dan seusainya, pada pertengahan Desember 2014 saya akhirnya memutuskan memenuhi permintaan Kak Din sebagai Direktur Program CDCC, sambil mengatur waktu untuk tetap mengajar di UMS Solo di mana saya berstatus sebagai dosen tetap Yayasan UMS, dan kegiatan saya lainnya di jejaring nasional serta internasional.

Adalah suami saya, Abbas Ghozali (alm.), yang senang dengan keterlibatan saya di Muhammadiyah, dan sering mengingatkan untuk tetap dekat dengan Muhammadiyah, bahkan juga mendorong saya untuk mendaftar secara resmi sebagai Muhammadiyah yang dicirikan dengan pemilikan kartu anggota Muhammadiyah. Sebetulnya Kak Abbas sendiri bukan Muhammadiyah. Ia tumbuh dari keluarga dan komunitas NU di Serang. Salat jemaah yang diimaminya di rumah selalu memakai qunut dan wirid. Ia belakangan mungkin agak terinspirasi oleh kiprah saya di Muhammadiyah melalui PSBPS dan CDCC. Saat ia merasa lingkungan politis Universitas Islam Negeri Jakarta tempatnya mengajar tak kondusif, ia memilih pindah ke Universitas Muhammadiyah HAMKA—walaupun ada tawaran dari universitas negeri lain—karena ia ingin meneruskan berkhidmat untuk Islam, dan kali ini melalui Muhammadiyah. Sejak saya pindah domisili di Jakarta pada 2007, ia mengangankan kami berdua sama-sama bekerja di Universitas Muhammadiyah di Jakarta. Ia memvisikan internasionalisasi UHAMKA dan pemberdayaan umat Islam yang sering mengalami marginalisasi ekonomi melalui prodi Ekonomi Syariah yang turut dirintisnya dan keterlibatan di berbagai asosiasi ekonomi Islam. Ia menaruh hormat pada pemikiran-pemikiran Kak Din Syamsuddin, misalnya sangat bersetuju dengan “Jihad Konstitusi” yang diprakarsai PPM, dan sering menyarankan agar saya memenuhi undangan-undangan serta permintaan Kak Din membantunya di kegiatan PPM maupun CDCC, walau saya sendiri tak selalu bisa memenuhi. Pengajian bulanan Muhammadiyah di Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah di Menteng selalu antusias dihadapinya, walau saya sendiri kadang malas ikut akibat kemacetan Jakarta.



Sebelum wafatnya, ia bahkan bersemangat berdiskusi dengan saya tentang perlunya kami berdua berkiprah melalui majelis-majelis Muhammadiyah, dalam rangka membantu transformasi sosial masyarakat Indonesia, melalui gerakan Persyarikatan Muhammadiyah. Ia meminta saya bertanya melalui pesan *Whatsapp* kepada Kak Din yang belum cukup dekat dikenalnya, tentang apakah ia bisa membantu Muhammadiyah di Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan, yang dijawab oleh Kak Din dengan gembira dan positif, sambil menunggu pembentukan pengurus baru pada Muktamar tahun 2015. Namun, Tuhan Allah YME berkehendak lain, Kak Abbas dipanggil-Nya berpulang pada Mei 2014. Saya kini mengenang diskusi-diskusi dan saran-sarannya sebagai amanat yang dengan kasih perlu saya lanjutkan dan tunaikan.

Saya tidak tahu persis, dengan semua perjalanan panjang, berliku, dan mungkin tak lazim untuk sebagian besar kalangan "Muhammadiyah lurus" ini, apakah saya layak disebut telah "menjadi Muhammadiyah"? Saya merasakan komitmen saya yang terdalam adalah pada peningkatan pemberdayaan dan peninggian harkat umat Muslim, sembari berkhidmat pada kemanusiaan universal, dalam bidang binadamai untuk mengatasi masalah-masalah bersama umat Muslim dan umat manusia. Komitmen *amar ma'ruf nahi mungkar* dan *Islam sebagai rahmatan lil alamin* yang diperjuangkan K.H. Ahmad Dahlan saat mendirikan Muhammadiyah lebih dari seabad lalu, kini semakin relevan dan penting diperjuangkan oleh aktivis dan cendekiawan Muhammadiyah. Jika komitmen saya ini secara kebetulan paralel atau bersinggungan dengan tujuan gerakan Persyarikatan Muhammadiyah dewasa ini, maka saya bersyukur dan gembira bahwa saya telah, atau sedang, menjadi Muhammadiyah.[]

Becoming MUHAMMADIYAH

Semenjak kelahirannya, Muhammadiyah membangkitkan kondisi umat Islam dan bangsa Indonesia menuju cita-cita Islam yang berkemajuan sekaligus Indonesia berkemajuan. Kiprah para tokoh Muhammadiyah—semisal KH. Ahmad Dahlan, KH. Mas Mansur, Kiai Misbah, Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimejo, Djarnawi Hadikusumo, KH. AR. Fachruddin, Prof. Amien Rais, Buya Syafii Maarif, dan Prof. Din Syamsuddin—dalam jangkar sejarah Islam dan bangsa Indonesia merupakan mercusuar yang menerangi etos dan spirit para kader dan warga Muhammadiyah.

Para tokoh itu, masing-masing memiliki karakter dan pesonanya. Mereka adalah anak-anak zaman yang telah bertarung dalam "tempus" dan "lokus" yang variatif problematika dan solusinya. Namun, di tengah keragaman dan perbedaan itu, para tokoh itu mewariskan cetak biru bersyariat dan berbangsa; konsistensi, integritas, loyalitas, muruah, dan kebanggaan. Dalam hal ini, Muhammadiyah telah melahirkan manusia-manusia tangguh, ulet, mandiri, dan istiqamah dalam perjuangan dan pencapaian cita-cita mulia, yakni *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafurun, tata tentrem karta raharja*.

Buku ini merupakan serpih-serpih dan narasi testimonial para kader dan aktivis Muhammadiyah: mengapa mereka terpesona, bergabung, dan menjadi penggerak Persyarikatan Muhammadiyah. "Menjadi Muhammadiyah/ *Becoming Muhammadiyah*" menandai sebuah proses panjang dan kadang berliku. Ia merupakan "kata kerja" yang selalu bergerak melalui "jeram" dan "zaman", "saat" dan "tempat", "puak" dan "lapak". Karena itulah, proses "menjadi" tidak bisa dihukumi secara final sebagai sebuah "benda mati" atau "hasil akhir".